

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertumbuhnya Indonesia di sektor bidang ekonomi mengalami ketidakseimbangan. Hal itu disebabkan pandemi yang melanda. Indonesia terkena dampak dari pandemi yang masuk pada awal tahun 2020 bulan maret dan terjadinya permasalahan pada kontribusi perusahaan yang dimana perusahaan memberhentikan karyawan atau yang disebut PHK menjadi luas dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar karyawan menyebabkan terjadinya *financial distress* (CNN Indonesia, 2021).

Dengan ditemukannya hasil survei dari Kementerian Ketenagakerjaan mengatakan sekitar 88% perusahaan yang terpapar pandemi mengalami keadaan yang merugikan mencapai 9 dari 10 perusahaan yang terkena dampaknya. Data dengan hasil survei online yang masuk pada email 1.105 perusahaan diambil dengan *probabilitas sampling* sebanyak 95% dan juga pada *margin of error* (MoE) sebesar 3,1% pada 32 provinsi atau daerah di Indonesia. Dan hasil dari kerjasama INDEF pada penurunan permintaan produksi dan pada keuntungan terjadi di perusahaan UMKM yaitu, di atas 90% dan perusahaan terkena dampak terbesar yaitu pada penyediaan prasarana *food and beverage, real estate,* dan konstruksi (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2020).

Perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan pendapatan hingga mampu tumbuh dalam kurun waktu yang lama dan tidak

mengalami likuidasi. Apabila perusahaan gagal dalam beroperasi dalam jangka waktu yang tidak menentu perusahaan dapat dibubarkan karena kebangkrutan (Silviani, 2020). Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan yang gagal dalam pembayaran kewajibannya (Purnomo dan Hendratno, 2019).

Kondisi perusahaan manufaktur dalam negeri memiliki presentase yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi berikut ini:

Tabel 1.1
Nilai Persentase Perkembangan Perusahaan Manufaktur

No	Tahun	Nilai Persen (%)
1	2018	50,96
2	2019	49,23
3	2020	-2,52
4	2021	17,33

Sumber : Kompas, 2021

Berdasarkan riset pada tabel diatas, kondisi tersebut merupakan kondisi pertumbuhan perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun (y-on-y). Pada tahun 2018 masih belum terjadinya *covid19*, angka persentasenya ada di 50,96% dan menurun di tahun 2019, *covid19* belum masuk tetapi tetap terjadinya penurunan persentase yaitu 49,23% walau hanya menurun pada 1,73% di antara tahun 2018 dan 2019, di tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 sangat turun drastis mencapai -2,52% dengan turun mencapai 46,71% skala pertahun dan pada tahun selanjutnya di tahun 2021 melonjak

naik menjadi 17,33 % yang menaiki tingkatan persentase 14,81% (Kompas, 2021). Apabila perusahaan mengalami *financial distress* di masa depan dan mengalami hambatan mempertahankan *going concern* akan menyebabkan kebangkrutan. Alasan penulis memilih *financial distress* ini dikarenakan perusahaan yang terkena seleksi alam yang membuat perusahaan tersingkir dari persaingan pangsa pasar, dikarenakan tujuan kegiatan perusahaan mendapatkan laba ini, untuk dapat mempertahankan selama beberapa tahun apabila tidak dapat mempertahankan akan mengalami kebangkrutan (Kristanti, 2019). Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan perusahaan maka negara akan terkena dampaknya menjadi krisis moneter di suatu negara tersebut.

Perusahaan yang masih mengalami *financial distress* harus menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan harus memperhatikan analisis laporan keuangan-keuangan perusahaan dalam rasio keuangan secara berkala, maka dari itu *financial distress* menjadi kekhawatiran perusahaan apabila tidak memahami permasalahan, bukan berarti tidak mungkin situasinya akan menjadi parah (Yati, 2017). *Financial distress* dengan kondisi *financial* perusahaan dalam keadaan kurang sehat (Liang, 2020).

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kebangkrutan usaha dibutuhkan berbagai Strategi, Kebijakan dan Bantuan (Buari dkk, 2017). Menurut Fadlilah (2019) salah satu sebab *financial distress* adalah likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas, dan *firm growth* dan juga menurut T Hidayat (2020) faktor ini juga yang penyebab dari

financial distress adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas operasi sedangkan menurut Dewi (2020) salah satu faktor dari *financial distress* adalah *sales growth*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *operating capacity*.. Maka dari itu faktor - faktor *financial distress* yang diteliti pada penelitian tersebut ini likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas adalah menghitung kesanggupan perusahaan untuk membayar *liabilitas* jangka pendek. Menurut Hery (2017) adalah kesanggupan perusahaan dalam melingkapi *liabilitas* jangka pendeknya dengan dimaksudkan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar yang harus dipenuhi perusahaan dalam jangka waktu yang singkat, diartikan perusahaan harus melingkapi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek yang dimaksudkan untuk melihat nilai aktiva lancar yaitu, aktiva yang diganti menjadi kas dengan disertai kas, *commercial paper*, piutang, dan persediaan. Dikarenakan perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang dapat memanfaatkan aktiva lancar untuk menciptakan laba yang tinggi atau untung.

Apabila likuiditas tinggi maka perusahaan dapat untuk melingkapi hutang jangka pendeknya, Kemungkinan perusahaan akan mampu membayar dan tidak akan gagal dalam membayar (Chrissentia dan Syarief, 2018), dan Likuiditas juga dapat mengubah aktiva lancar menjadi uang kas (Syamsuddin, 2017). Jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya akan terjadi kebangkrutan. Seperti halnya pada perusahaan

di sektor properti dan konstruksi pada penundaan dan konstruksi proyek yang lebih lambat mengganggu arus kas emiten dan menyebabkan tekanan likuiditas (CNBC, 2020). Dalam variabel likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR). CR merupakan jumlah asset lancar dengan liabilitas jangka pendek perusahaan (Kasmir 2019).

Hasil Penelitian Zhafirah dkk (2019), Alvernia dkk (2022) dan Pulungan (2017) likuiditas mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Derry (2017), Sitorus (2022), dan H. Setiawan dan Amboningtyas (2018) dengan diartikan likuiditas mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Pendapatan merupakan keinginan dari setiap perusahaan untuk bisa mendapatkan keuntungan yang membuat perusahaan terus berjalan dalam periode yang lama, pendapatan ini biasa disebut profit atau profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan terhadap suatu periode (Kasmir, 2019). Profitabilitas mengukur efisien pengelolaan perusahaan pada laba yang dihasilkan dari penjualan ataupun dari pendapatan investasi (Prihadi, 2020). Perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar akan terhindar dari *financial distress* (Kristanti, 2019). Seperti halnya pada perusahaan Astra Indonesia yang merupakan perusahaan terbesar dan memiliki beberapa kegiatan perindustrian yaitu, penjualan, pertanian, pengangkutan, jasa pertambangan, pembangunan, pertanian, otomotif, hingga jasa konsultasi

dengan tercatat pada tahun 2020 laba bersih mencapai 16,16 triliun rupiah namun mengalami penurunan sebesar 25,56% dari tahun 2019 sebesar 21,71 triliun, penurunan laba yang disebabkan pendapatan yang tergerus (IDN Times, 2021).

Beberapa rumus profitabilitas yang sering dipakai dalam memprediksi *financial distress* di antara lainnya adalah ROA, EBIT, ROE, *Net profit margin*, *Operating income ratio*, dan lain-lain (Hanafi, 2018). Pada profitabilitas penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Ibnu (2020), ROA adalah kemampuan perusahaan dalam hal mendapatkan keuntungan dari aktiva yang akan digunakan. Rumus ROA ini menilai kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan atau keuntungan dimasa lampau agar bisa dimanfaatkan untuk memprediksi ditahun yang akan datang. Menurut Tutliha dan Rahayu (2019) ROA dapat mempengaruhi *financial distress* dikarenakan pada tingkatan pendapatan atau laba yang didapatkan oleh perusahaan mengetahui seberapa besar perusahaan untuk dapat bertahan atau tidak dan pada penelitian ini ROA mempunyai hubungan negatif pada *financial distress*.

Hasil penelitian Dewi dkk (2019), Ayuningtiyas dan Suryono (2019), dan Winda dkk (2022) profitabilitas mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Masdupi dkk, (2018), Kamaluddin dkk (2019), Srikalimah (2017), dan Hendra dkk (2018) yang menetapkan bahwa rasio profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Setelah membahas tentang perusahaan yang menghasilkan pendapatan ada juga perusahaan menganalisis pembelajaran yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya yaitu *leverage*, *leverage* menurut Ananto (2017) adalah utang yang dipakai oleh perusahaan untuk menyokong aset di luar sumber ekuitas. Menurut (Chrissentia dan Syarief, 2018) *Leverage* memperlihatkan kapasitas perusahaan untuk melengkapi *liabilitas* jangka pendek ataupun jangka panjang (Sartono, 2017). Menurut Syuhada dan Muda (2020), *leverage* menunjukkan besarnya pengguna utang oleh perusahaan yang dipakai untuk mengatur biaya operasional usahanya serta mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan tanggung jawab perusahaan. Jika perusahaan yang dibebani oleh utang yang tinggi pada saat jatuh tempo akan terjadinya *leverage* tinggi atau bisa terjadinya resiko besar akan kebangkrutan sebagai akibat dari pembayaran bunga yang tinggi. Maksud dari ini perusahaan industri penerbangan memiliki *overhead cost* yang tinggi dikarenakan aset yang tinggi dan bergerak yang dikarenakan turunnya penumpang selama pandemi berlangsung pesawat tidak terpakai sementara dan menyebabkan *leasing* atau kredit pesawat yang harus terus dibayarkan (Republika, 2021).

Menurut Kusumawati dan Krisma (2018) bahwa *leverage* ratio diukur *debt to assets ratio* (DAR). DAR menurut Husnan dan Pudjiastuti (2018) adalah untuk menghitung keuntungan yang dimiliki setelah pajak

yang telah dihasilkan oleh total asset yang dimiliki dari perusahaan. Hasil Penelitian Simanjuntak (2017), Waqas and Md-rus (2018), dan Kusumawati dan Krisma (2018) *leverage* mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Harianti (2018), Christine dkk (2019), Tyas (2019), Masita dkk (2020) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Arus kas dapat diartikan sebagai catatan yang memuat informasi terkait pengeluaran dan pemasukan sebuah perusahaan selama satu periode. Untuk dapat menjaga stabilitas keuangan, perusahaan memerlukan laporan pencatatan semua kegiatan transaksi yang dilakukan (Hidayah, 2022). Dikarenakan dapat dipakai sebagai penunjuk *financial distress*. Dalam laporan arus kas dilihat dari nilai perusahaan melalui laba, yang mewujudkan akibat dari arus kas yang banyak. Arus kas dari aktivitas operasi adalah laporan yang membuktikan nilai dari arus kas masuk dan keluar, terpaut dalam mengoperasikan perusahaan dalam periode tertentu (Bareksa, 2022).

Arus kas operasi menentukan kegiatan operasional perusahaan yang membuat kas menjadi keberlangsungan operasional, membayar beban, pinjaman, dan membayar dividen kepada sang pemegang saham. Arus kas operasi juga menunjukkan seberapa banyak uang tunai yang masuk dan keluar dari bisnis inti perusahaan. Diartikan menjadi seberapa baik operasi bisnis perusahaan menghasilkan uang yang dimaksudkan

perusahaan harus membukukan hasil positif dari kegiatan aktivitas arus kas operasi (Nasrudin, 2022). Hasil penelitian Majidah (2019), Fatmawati (2017) dan Jaeni (2021) arus kas operasi mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Hidayat dkk (2020), Annisa Ardianty dkk (2020), dan Dita Maretha dkk (2021) yang memperlihatkan rasio arus kas operasi mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Setiap perusahaan mendapatkan ukurannya masing-masing, yang dimana ukuran tersebut mempengaruhi tingkatan kepercayaan konsumen dan tingkatan pada perusahaan, ukuran perusahaan yang dimaksudkan adalah pendapatan asset yang diperoleh sebagai jaminan kepercayaan konsumen. Menurut Ayu dan Gerianta (2018), ukuran perusahaan adalah sebuah skala yang dikelompokkan dari besar kecilnya perusahaan dengan diukurinya dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham, dan sebagainya. Menurut Pasal 1 Undang-Undang No 08 Tahun 2021 dibagi menjadi 2 kategori yaitu, usaha mikro dan usaha makro. Menurut Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Ukuran Perusahaan menyediakan seperti gambaran total aset dari perusahaan yang dimiliki.

Menurut Suryani (2020) perusahaan memiliki total aset yang besar, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan perluasan usaha dalam meningkatkan kinerja melalui aset yang didapatkan. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan sebagai indikator dengan rumus total asset, logaritma total asset, *natural logaritma* penjualan, dan jumlah

tenaga kerja. Perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, memiliki kecenderungan untuk mengalami *financial distress* dibanding perusahaan besar. Seperti halnya perusahaan Gojek yang dari perusahaan startup hingga menjadi perusahaan besar yang bertumbuh sangat cepat di negara Indonesia yang menjadikan perusahaan bisa tumbuh dari 2010 hingga sekarang yang menjadikan perusahaan tidak rentan bangkrut dan bertumbuh (Techinasia, 2020). Hal ini menyebabkan perusahaan kecil lebih mudah terkena pengaruh ekonomi makro dibanding perusahaan besar (Kristanti, 2019).

Hasil penelitian Sijabat & Hardinal (2018) Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (Azalia dan Rahayu, 2019), Linda dkk (2022), dan Kurniawati dan Musdholifah (2018) yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Jenis penelitian pengembangan dilaksanakan oleh Stephanie dkk (2020) dengan variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan memiliki hasil hipotesis f menunjukkan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan signifikan mempengaruhi *financial distress*, secara parsial likuiditas signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*, *leverage* tidak signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan tidak signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Perbedaan pada penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya terdapat pada tahun penelitian dan pada variabel profitabilitas dan arus kas operasi. Sehingga peneliti tertarik untuk menambahkan hipotesis profitabilitas dan arus kas operasi dari Yusnita (2022) dengan variabel arus kas operasi, *leverage*, profitabilitas, dan *enterprise risk agement (ERM) disclosure*. Dengan hasil penelitian variabel profitabilitas tidak signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress* dan arus kas operasi menunjukkan mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dari mengambil kedua variabel yaitu profitabilitas dan arus kas operasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaru dikarenakan profitabilitas dan arus kas operasi didalamnya meliputi pendapatan, pelunasan pinjaman, pemeliharaan kemahiran dalam operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan modal pinjaman dari luar.

★ Dikarenakan variabel profitabilitas didapatkan dari mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba dan pada arus kas operasi didapatkan dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan, arus kas umumnya didapatkan berasal dari transaksi yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Berdasarkan dari penelitian ini diberi judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan disektor konsumen primer”.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur dengan sektor konsumen primer,
2. Periode data yang diambil 4 tahun yaitu, tahun 2018 hingga 2021,
3. Data yang digunakan adalah data sekunder,
4. Data yang akan diambil dalam jangka waktu 1 bulan dari tanggal 5 Desember hingga 5 Januari,
5. Penelitian ini meneliti tentang likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan disektor konsumen primer, dan,
6. Waktu penelitian dari September 2022 sampai dengan April 2023.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh positif likuiditas terhadap *financial distress*
2. Untuk menguji pengaruh negatif profitabilitas terhadap *financial distress*
3. Untuk menguji pengaruh negatif *leverage* terhadap *financial distress*
4. Untuk menguji pengaruh negatif arus kas operasi terhadap *financial distress*
5. Untuk menguji pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk dapat menambah pengetahuan mereka yang berkeinginan mempelajari lebih dalam lagi tentang pengetahuan di bidang likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* terhadap perusahaan di sektor konsumen primer.

2. Manfaat Praktisi

a) Bagi Pemegang saham

Hasil penelitian dapat memberikan sekumpulan informasi kepada calon pemegang saham ataupun pemegang saham dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Sehubungan

dengan tujuan dari pemegang saham atau *investor* yaitu mendapatkan *dividen* atau *capital gain* atas keputusan investasi sahamnya.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan upaya perusahaan untuk meningkatkan *value* atau kinerja perusahaan, baik bagi pemilik perusahaan maupun manajemen perusahaan sebagai masukan dalam menentukan segala sesuatunya.

c) Bagi Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris yang berguna untuk dijadikan referensi pada penelitian yang akan datang dengan menggunakan variabel-variabel yang relevan.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pandangan dan pemahaman mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan disektor konsumen primer.